

LITURGI MINGGU 4 NOVEMBER 2018
MENANGGUNG SALIB
(Habakuk 3: 17-19; Galatia 5: 22-24; Matius 16: 21-27)

Baru saja Petrus mengakui Yesus adalah Mesias (Mat. 16:13-20). Tetapi ketika Yesus menjelaskan apa artinya menjadi Mesias, Petrus menyangkalnya. Alih-alih menyangkal diri dan memikul salib, Petrus malahan menyangkal ajaran Yesus. Ajaran untuk memberi diri dan berkorban bagi kebaikan sesama memang indah. Tetapi ketika kita harus mengaplikasikannya dalam hidup keseharian, sungguh tidak mudah.

Menyangkal diri, memikul salib dalam rangka mengikut Yesus adalah sebuah proses belajar sepanjang hidup kita. Selalu saja ada salib yang harus kita pikul demi kesetiaan kita menjalankan ajaranNya. Kadang sikap Petrus juga menjadi sikap kita. Alih-alih memikul salib, kita malahan menyangkal panggilanNya.

Pengorbanan macam apa yang anda mau berikan buat sesama? Salib macam apa yang hari ini anda mau pikul demi mengikuti ajaranNya? Polikarpus, Bapak Gereja dan Uskup di Smirna, diadili di tengah stadion. Ia dianggap pengkhianat dan penghasut, karena tidak mau menyembah kaisar sebagai Tuhan. Di tengah ancaman penyiksaan, Polikarpus diminta untuk menyembah kaisar, Polikarpus tetap menolak. Ia berkata: “Delapan puluh enam tahun aku mengabdikan kepadaNya, dan dalam sesuatu apa pun Ia tak berbuat salah kepadaku, bagaimana mungkin aku mengumpat Rajaku yang menyelamatkan aku?” Alhasil, Polikarpus pun dihukum mati. Namun, kematiannya justru menarik simpati banyak orang untuk mengenal Tuhan yang disembahnya.

Jalan terjal kerap dijumpai oleh pengikut Yesus yang setia. Hal ini telah dikatakan oleh Yesus sendiri. Kata Yesus: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut aku” (Matius 16:24). Ada proses yang harus dilalui seseorang yang mau mengikut Yesus. Hal itu terkadang tidak mudah, seperti yang dialami Polikarpus dan para martir yang lain.

Tentu, di jaman sekarang kemartiran tidak selalu harus dipahami seperti itu. Kemartiran tidak hanya berani mati. Kemartiran adalah sikap kesetiaan yang berani menanggung resiko, yang terberat sekalipun. Di jaman ini, godaan untuk tidak setia makin besar. Sikap kemartiran amat diperlukan, dengan sebuah keyakinan bahwa penyertaan Tuhan akan senantiasa dirasakan.